**Analisis Pengendalian Risiko dan Kerugiannya**

Oleh:

Muhyiddin, S.Ak., M.Ak.

Universitas Esa Unggul

muhyiddin@esaunggul.ac.id

**PENDAHULUAN**

Resiko berhubungan dengan ketidakpastian ini dikarenakan kurangnya informasi atau bahkan tidak tersedianya cukup informasi mengenai apa yang akan terjadi.  Sesuatu yang tidak pasti *(uncertain)*dapat berakibat menguntungkan atau merugikan.  Menurut Wideman, ketidakpastian yang menimbulkan kemungkinan menguntungkan dikenal dengan istilah peluang *(opportunity)*, sedangkan ketidakpastian yang menimbulkan akibat yang merugikan disebut dengan istilah risiko *(risk)*.  Dalam beberapa tahun terakhir, manajemen resiko menjadi trend utama baik dalam perbincangan, praktik, maupun pelatihan kerja.  Hal ini secara konkret menunjukkan pentingnya manajemen resiko dalam bisnis pada masa kini.

Oleh sebab itu resiko sangat perlu diolah karena resiko mengandung biaya yang tidak sedikit.  Bayangkan suatu kejadian di mana suatu perusahaan tekstile yang mengalami kebakaran.  Kerugian dari peristiwa tersebut adalah kerugian finansial akibat asset yang terbakar, juga tidak dapat beroperasinya perusahaan selama beberapa bulan sehingga menghentikan arus kas.  Akibat lainnya adalah macetnya pembayaran hutang kepada supplier dan kreditor karena terhentinya arus kas yang akhirnya akan menurunkan kredibilitas dan hubungan baik perusahaan dengan partner bisnis tersebut.

Resiko dapat dikurangi melalui pengelolaan manajemen resiko yang baik. Salah satunya dengan menerapkan 5 langkah manajemen risiko yang akan dijelaskan dalam makalah ini, dan mengenai pengelolaan manajemen risiko.

**PENYEBAB DILAKUKANNYA MANAJEMEN RISIKO**

Risiko bisa didefinisikan dengan berbagai cara. Sebagai contoh, risiko bisa didefinisikan sebagai kejadian yang merugikan. Definisi lain yang sering dipakai untuk analisis investasi, adalah kemungkinan hasil yang diperoleh menyimpang dari yang diharapkan.

Deviasi standar merupakan alat statistic yang bisa digunakan untuk mengukur penyimpangan, karena itu deviasi standar bisa dipakai untuk mengukur risiko. Pengukuran yang lain adalah menggunakan probabilitas.

Risiko berkaitan erat dengan kondisi ketidakpastian. Risiko muncul karena ada kondisi ketidakpastian.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| TINGKAT KETIDAKPASTIAN | KARAKTERISTIK | CONTOH |
| TIDAK ADA (PASTI) | Hasil bisa diprediksi dengan pasti | Hukum alam |
| KETIDAKPASIAN OBJEKTIF | Hasil bisa diidentifikasi dan probabilitas diketahui | Permainan dadu, kartu |
| KETIDAKPASTIAN SUBJEKTIF | Hasil bisa diidentifikasi tapi probabilitas tidak diketahui | Kebakaran, kecelakaan mobil, investasi |
| SANGAT TIDAK PASTI | Hasil tidak bisa diidentifikasi dan probabilitas tidak diketahui | Eksplorasi angkasa |

Ketidakpastian bisa tercermin dari fluktuasi pergerakan yang tinggi. Semakin tinggi fluktuasi, semakin besar ketidakpastiannya. Bagan berikut ini menunjukkan fluktuasi harga beberapa instrument (dihitung berdasarkan deviasi standar tahunan). Terlihat bahwa semua harga instrument berfluktuasi. Sebagai contoh, saham mempunyai fluktuasi sebesar 14%, sementara harga listrik mempunyai fluktuasi sebesar 228%.

Ada beberapa factor yang mendorong peningkatan fluktuasi tersebut :

1. Globalisasi dunia (globalisasi dunia membuat keterkaitan perekonomian dunia lebih erat. Kejadian disuatu Negara akan lebih cepat mempengaruhi Negara lain).
2. LIberalisasi dunia (liberalisasi dunia membuka pasar domestic teradap asing, mempunyai efek yang sama dengn globalisasi)
3. Proses informasi yang semakin cepat, reaksi investor yang semakin cepat. (teknologi yang semakin maju membuat investor atau peaku psaar semakin canggih dalam memproses informasi)

Manajemen risiko bertujuan mengelola risiko tersebut sehingga kita bisa memperoleh hasil yang paling optimal. Jika perusahaan tersebut tidak bisa mengelola risiko dengan baik, maka organisasi tersebut bisa mengalami kerugian yang signifikan. Karena itu risiko yang dihadapi oleh perusahaan harus dikelola atau dikelola seoptimal mungkin.

Selain itu, manajemen risiko merupakan perwujudan dari Good Corporate Governance. Karena, salah satu komponen dari Good Corporate Governance adalah manajemen risiko yang baik, seperti apakah manajemen mempunyai pemahaman yang baik mengenai risiko yang dihadapi oleh perusahaan, apakah manajemen memahami implikasi dari risiko tersebut.

**KARAKTERISTIK MANAJEMEN RISIKO YANG BAIK**

Manajemen Risiko yang baik membuat suatu organisasi mampu mengelola risiko dengan baik, sehingga kerugian yang signifikan bisa terhindar.

Secara umum, manajemen risiko yang baik mencakup beberapa elemen yaitu :

1. Memahami bisnis perusahaan
2. Formal, sistematis, terintegrasi, dan komprehensif
3. Mengembangkan infrastuktur risiko
4. Menetapkan mekanisme kontrol
5. Menetapkan batas (limits)
6. Memfokuskan pada aliran kas
7. Menetapkan sistem insentif yang tepat
8. Mengembangkan budaya sadar risiko

Memahami bisnis perusahaan merupakan salah satu kunci keberhasilan manajemen risiko perusahaan. Tanggung jawab tersebut tidak hanya ada di pundak direksi dan manajer, tetapi juga semua anggota organisasi. Semuanya harus menyadari bahwa pekerjaannya akan berpengaruh terhadap risiko organisasi, dan pekerjaannya akan berpengaruh terhadap risiko organisasi, dan pekerjaannya berkaitan dengan fungsi lainnya dalam suatu organisasi. Pemahaman mendalam terhadap bisnis perusahaan dan keunikannya akan menghasilkan pelaksanaan manajemen risiko yang berbeda dari satu perusahaan ke perusahaan lain.

Sebagai contoh, di suatu perusahaan, manajemen risiko berangkat dari departemen audit (yang selalu menguji kepatuhan organisasi terhadap standar-standar yang ada, yang kemmudian bergeser menjadi pendekatan yang lebih aktif (evaluasi diri atau self assesment) berkaitan dengan manajemen risiko. Perusahaan lain akan menekankan pada struktur organisasi manajemen risiko yang kuat (mmisal komite manajemen risiko yang kuat) dan menggunakan teknik kuantitatif untuk analisis risiko. Dengan kata lain, model manajemen risiko tidak bisa diterapkan sama untuk semua situasi. Harus ada penyesuaian – penyesuaian terhadap karakteristik unik perusahaan.

Formal, berarti kegiatan manajemen risiko dilakukan secara ”resmi” oleh organisasi, dilakukan dengan sadar untuk tujuan tertentu. Kegiatan tersebut juga didukung oleh manajemen puncak. Juga mencakup penyediaan Infrastuktur keras dan lunak oleh perusahaan.

Contoh Infrastuktur keras adalah penyediaan ruang kerja, pembentukan struktur organisasi, komputer, model statistik, dan lain sebagainya. Contoh Infrastuktur lunak adalah budaya kehati hatian, organisasi yang responsif terhadap risiko, dan lain sebagainya.

Manajemen risiko yang efektif membutuhkan infrastuktur risiko yang mendukung (dalam hal ini adalah struktur organisasi). Pada contoh Chase Manhattan, Chase menggunakan komite risiko yang cukup kuat, yaitu terdiri dari lima sub-komite yang mencakup lima risiko yaitu risiko kredit, pasar, modal, operasi dan fidusia (fuduciary). Kelima sub komite tersebut melapor kepada komite eksekutif yang memberikan pandangan strategis dan integratif terhadap manajemen risiko. Komite manajemen risiko mempunyai otoritas dan tanggung jawab berkaitan dengan manajemen risiko organisasi. Melalui komite tersebut, struktur manajemen risiko dengan berbagai tugas yang lebih detail bisa dikembangkan lebih lanjut.

Terintegrasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut menyatu dengan kegiatan lain dalam organisasi. Sebagai ilustrasi, manajer lini (misal manajer pemasaran) akan lebih baik jika diminta juga untuk mengevaluasi risiko dari kepurusannya. Dengan tindakan semacam itu, manajer lini diharapkan bisa melakukan keputusan bisnis sekaligus mengelola risikonya.

 Komprehensif menunjukkan bahwa manajemen risiko bukan merupakan kegiatan parsial, tetapi kegiatan yang menyeluruh. Kegiatan manajemen risiko bukan hanya pekerjaan manajer risiko, tetapi juga merupakan pekerjaan manajer lini. Misalnya manajer bisa saja membeli asuransi untuk gabungan risiko yang dihadapi oleh perusahaan, tidak hanya risiko bangunan saja, tetapi risiko bangunan dan risiko bisnis lainnya.

Manajemen risiko yang efektif harus mempunyai sistem pengendalian yang baik, di mana mekanisme saling mengontrol bisa terjadi. Dengan mekanisme tersebut, tidak ada orang yang mempunyai kekuasaan yang berlebihan untuk mengambil risiko atas nama perusahaan. Mekanisme kontrol yang baik juga memastikan tidak adanya pemusatan kekuasaan pada satu atau dua orang saja. Pemusatan tersebut akan menghalangi mekanisme check and balances.

Salah satu contoh kegagalan mengelola risiko yang terkenal adalah kasus Bank Baring. Bank Baring mengalami kebangkrutan pada pertengahan tahun 1990-an karena satu orang tradernya (Nick Lesson) membawahi dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi pencatatan dan fungsi trading. Jika ia mengalami keuntungan, ia akan mencatat keuntungan tersebut. Tetapi jika ia mengalamai kerugian, ia akan menyembunyikan kerugian tersebut. Akibatnya kerugian yang dialaminya tidak ada yang mengawasi, sampai akhirnya kerugian tersebut tidak terkendali (melebihi modal Bank Baring).

Penentuan batas (limits) merupakan bagian integral dari manajemen risiko. Manajer harus diberi tahu kapan bisa/ harus jalan dan kapan harus berhenti. Keputusan bisnis bisa diumpamakan sebagai gas, sedangkan manajemen risiko bisaa diumpamakan sebagai rem. Jika manajemen risiko tidak berfungsi sebagai mana mestinya, maka perusahaan bisa diumpamakan seperti mobil yang melaju kenncang tanpa ada rem.

Penetapan batas akan tergantung dari tipe risikonya, sebagai contoh : untuk risiko pasar, batas mungkin VAR maksimum tertentu, pembatasan pada jenis instrumen yang bisa diperdagangkan, kualifikasi trader, durasi, batas untuk stop-loss (jiia kerugian mencapai batas tertentu, maka posisi dijual, untuk mencegah kerugian yang semakin besar). Untuk risiko kredit, pembatasan mencakup antara lain : konsentrasi kredit pada nasabah, sektor tertentu, atau negara tertentu, tingkat risiko dari calon nasabah. Untuk risiko operasional, batas risiko mencakup antara lain standar kualitas minimum (mmisal jumlah maksimum kesalahan yang bisa ditolerir) untuk operasi, sistem dan proses.

Aliran kas yang seharusnya menjadi perhatian perussahaan. Banyak kejahatan dan pelanggaran yang terjadi, seperti mengambil kas dari perusahaan. Pengawasan yang memadai harus dilakukan, misalnya otorisasi untuk setiap cek yang dikeluarkan, atau untuk transfer uang. Atau pengecekan konsistensi anatara transaksi kas dengan posisi kas.

Sebagai contoh, Enron mencatat laba bersih sebesar $3,3 Milyar selama lima tahun 1996-2000. Pada periode yang sama, Enron hanya melaporkan 4114 juta kas yang diterima, hanya 3 persen dari laba bersih. Sepertinya membutuhkan waktu yang terlalu lama bagi Enron untuk merubah labanya menjadi kas. (Ini adalah indikasi ada sesuatu yang salah pada perusahaan).

Sistem insentif bisa digunakan untuk membuat perilaku seseorang menjadi lebih sadar risiko. Sebagai contoh Chase menggunakan Shareholders Value Added (SVA) sebagai cara untuk mendorong perilaku sadar risiko. Manajer Chase akan dinilai berdasarkan SVA yang mereka ciptakan. SVA dihitung sebagai berikut ini :

SVA = Pendapatan Operasional – Beban Untuk Modal

Beban untuk modal dihitung berdasarkan risiko dari modal tersebut (jika menggunakan modal untuk kegiatan yang beresiko maka beban modal akan lebih besar). Jadi, jika manajer melakukan aktivitas yang beresiko, maka ia harus menghasilkan keuntungan yang lebih besar untu mengompensasi risiko tersebut.

Perusahaan harus bisa memberikan target yang realistis. Sebagai contoh, jika perusahaan menetapkan target pertumbuhan penjualan sebesar 25% ketika rata-rata industri hanya mempunyai pertumbuhan penjualan 5%, maka target semacam itu cenderung mendorong perilaku yang beresiko tinnggi.

Untuk mengembangkan budaya sadar risiko bisa dengan bermacam cara, misalnya :

1. Menetapkan suasana keseluruhan (setting the tone) yang kondusif untuk perilaku yang berhati hati, mulai dari atas dengan menunjukkan komitmen dari manajemen puncak.
2. Menetapkan prinsip – prinsip manajemen risiko yang bisa mengarahkan budaya, perilaku, dan nilai risiko dari organisasi.
3. Mendorong komunikasi yang terbuka untuk mendiskusikan isu risiko, dampak risiko tersebut, belajar bersama dari kejadian – kejadian di perusahaan atau perusahaan lain.
4. Memberikan program pelatihan dan pengembangan yang berkaitan dengan manajemen risiko.
5. Mendorong perilaku yang mendukung manajemen risiko melalui evaluasi dan sistem insentif yang sesuai.

**PENGELOLAAN RISIKO**

Pengelolaan Risiko dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

1. Dengan Kontrak Asuransi

Keputusan untuk mengasuransikan suatu risiko mempertimbangkan biaya pembelian kontrak asuransi (besarnya premi) dan manfaat yang akan diperoleh karena memiliki kontrak asuransi.

Berikut beberapa contoh dari kontrak asuransi :

|  |  |
| --- | --- |
| Tipe Risiko | Tipe Asuransi Yang Digunakan |
| Kerusakan properti perusahaan yang diakibatkan oleh kebakaran dan tindakan vandalisme | Asuransi Property |
| Kerugian bisnis karena adanya penutupan bisnis sementara yang disebabkan oleh pegawai atau pimpinan perusahaan seperti keputusan yang salah dan tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan perusahaan yang terkait dengan aktivitas perusahaan. | Asuransi pegawai dan pimpinan |
| Kerugian bisnis karena adanya penutupan bisnis sementara yang disebabkan oleh kebakaran | Asuransi gangguan bisnis |
| Kehilangan penghasilan karena cacat atau kematian yang terjadi terhadap pegawai yang memiliki posisi kunci | Asuransi kehidupan pegawai kunci |
| Kerugian karena kecelakaan kerja yang dialami pekerja | Asuransi kompensasi pekerja |

Menurut UU no. 2 tahun 1992 tentang usaha perasuransian, jenis usaha perasuransian dibagi menjadi beberapa jenis :

1. Asuransi kerugian (nonlife insurance)

Usaha yang memberikan jasa – jasa dalam penanggulangan resiko atas kerugian , kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti . Asuransi kerugian juga disebut sebagai *general insurance* karena lingkup usahanya yang sangat luas. Usaha asuransi kerugian dapat dibagi sebagai berikut :

* **Asuransi kebakaran** adalah asuransi yang diakibatkan karena kejadian yang tidak disengaja, misalnya : petir, ledakan, dan kejatuhan pesawat.
* **Asuransi pengangkutan** adalah asuransi pengangkutan (marine insurance) penanggung atau perusahaan asuransi akan menjamin kerugian yang dialami tertanggung akibat terjadinya kehilangan atau kerusakan pada saat pelayaran.
* **Asuransi aneka** adalah jenis asuransi kerugian yang tidak dapat digolongkan ke dalam asuransi kebakaran dan asuransi pengangkutan. Jenisnya antara lain : asuransi kendaraan bermotor, asuransi kecelakaan diri, pencurian uang dalam pengangkutan dan penyimpanan, kecurangan dan sebagainya.
1. Asuransi jiwa  (*life insurance*)

Asuransi jiwa adalah suatu jasa yang diberikan oleh perusahaan asuransi dalam penanggulangan resiko yang dikaitkan dengan jiwa atau meninggalnya seorang yang dipertanggungkan. Asuransi jiwa memberikan :

* Dukungan bagi pihak yang selamat dari suatu kecelakaan
* Santunan bagi tertanggung yang meninggalBantuan untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh meninggalnya orang kunci
* Penghimpun dana untuk persiapan pensiun

Ruang lingkup usaha asuransi jiwa dapat digolongkan menjadi tiga yaitu :

* + Asuransi jiwa biasa *(ordinary life insurance).* Biasanya polis asuransi jiwa ini diterbitkan dalam suatu nilai tertentu dengan premi yang dibayar secara periodic (bulanan, triwulan, semesteran, dan tahunan).
	+ Asuransi jiwa kelompok (*group life insurance*). Asuransi jiwa yang biasanya dikeluarkan tanpa ada pemeriksaan medis atas suatu kelompok orang dibawah satu polis induk di mana masing - masing anggota kelompok menerima sertifikat partisipasi.
	+ Asuransi Jiwa industrial  *(industrial life insurance).* Dalam jenis asuransi ini dibuat dengan jumlah nominal tertentu. Premi umumnya dibayar mingguan yang dibayarkan di rumah pemilik polis kepada agen yang isebut debit agent.
1. Reasuransi (reinsurance)

Pertanggungan ulang atau pertanggungan yang dipertanggungkan dari asuransi. Reasuransi sebagai sistem penyebaran risiko dimana penaggung menyebarkan seluruh atau sebagian dari pertanggungan yang dututupnya kepada penaggung yang lain.  Pihak tertanggung disebut *ceding company*, dan penanggung adalah *reasuradur*. Dalam menjalankan usaha, ada kemungkinana perusahaan asuransi menanggung risiko yang lebih besar dari kemampuan financialnya. Untuk mengatasi penyebaran risiko, dilakukan dengan dua mekanisme, yaitu : koasuransi dan reasuransi. ***Koasuransi***adalah pertangunggan yang dilakukan secara bersama atas suatu objek asuransi. Sedangkan ***Reasuransi*** adalah proses untuk mengasuransikan kembali pertanggung jawaban pada pihak tertanggung.

1. Dengan Lindung Nilai *“Forward Contracts”*

Menggunakan forward contracts untuk lindung nilai risiko harga komoditas.

Kontrak yang menentukan harga saat ini untuk pembelian di masa depan disebut dengan *Forward Contract*. Kontrak forward merupakan persetujuan pribadi antara dua lembaga keuangan atau antara lembaga keuangan dengan klien-klien perusahaan.

Misalnya, jika perusahaan harus membeli 10.000 barel minyak mentah satu bulan mendatang tetapi sangat khawatir harga minyak mentah akan naik dalam 30 hari kedepan. Maka perusahaan dapat membuat kontrak forward untuk membeli minyak yang akan dikirimkan 1 bulan kedepan dengan tingkat harga yang ditentukan saat ini.

Umumnya *forward contract* adalah negosiasi antara perusahaan yang mengelola risiko dengan *financial intermediary* seperti *Investment Bank*.

Kelebihan kontrak forward adalah dapat disusun sesuai dengan kebutuhan pihak pihak yang terlibat. Sedangkan kekurangannya adalah :

* + credit risk eksposure, yaitu salah satu pihak tidak dapat melaksanakan kewajibannya
	+ berbagi informasi stratejik
	+ nilai pasar kontrak negosiasi tidak mudah ditentukan

Hull (2008: 5) menyatakan kontrak forward hampir sama dengan kontrak futures pada perjanjian untuk membeli atau menjual aset pada waktu tertentu di masa yang akan datang dengan harga yang tertentu. Namun, kontrak futures 21 diperdagangkan pada lantai bursa sedangkan kontrak forward diperdagangkan pada pasar over-the-counter. Pasar over-the-counter (OTC) merupakan pasar perdagangan alternative yang menghubungkan dealers melalui jaringan telepon dan komputer sehingga tidak terjadi pertemuan secara fisik antar dealers. Kontrak forward adalah salah satu alat paling mendasar dan paling tua untuk mengelola risiko keuangan. Kontrak forward secara legal adalah perjanjian mengikat antara dua pihak yang meminta penjualan aset atau produk di masa yang akan datang dengan harga yang disetujui pada hari ini. Pasal-pasal dalam kontrak meminta satu pihak untuk mengirimkan barang kepada yang lain untuk tanggal tertentu di masa yang akan datang, disebut dengan tanggal penyerahan (settlement date). Pihak lain membayar harga forward yang sebelumnya telah disetujui dan mengambil barang tersebut. Kontrak forward dapat di beli dan di jual. Pembeli dari kontrak forward memiliki kewajiban untuk memiliki kewajiban untuk menerima pengiriman tersebut dan membayar untuk barang tersebut, penjual dari kontrak forward memiliki kewajiban untuk melakukan pengiriman dan menerima pembayaran. Pembeli dari kontrak forward mendapatkan manfaat jika harga meningkat karena pembeli akan memiliki harga terkunci yang lebih rendah. Hal yang sama, penjual akan menang jika harga turun karena harga jual yang lebih tinggi telah dikunci.

1. Dengan Lindung Nilai Instrument Keuangan Derivatif Yang Diperdagangkan
	1. . Future Contracts

Future contracts adalah kontrak untuk membeli dan menjual komoditas tertentu (misalnya jagung atau financial claim (surat utang pemerintah) pada harga dan periode waktu tertentu.

Kontrak futures diperdagangkan di bursa terorganisasi, dan ketentuan kontrak distandarisasi oleh bursa. Terdapat 2 kategori dasar dari future contract yang diperdagangkan di bursa berjangka yaitu :

* commodity futures
* financial futures

Sebagian besar harga kontrak future ditentukan terlebih dahulu dan harga kontrak future pada saat tergantung harga pasar pada saat itu. Harga yang disetujui antara pembeli dan penjual disebut harga future.

Dimana kontrak futures adalah kontrak berjangka panjang yang bersifat mengikat atau memberi kewajiban kepada kedua belah pihak untuk membeli atau menjual underlying asset (asset acuan) tertentu (berupa valuta asing, tingkat bunga, ekuitas, atau komoditas) berdasarkan tingkat harga yang ditetapkan atau disebut harga penyelesaian, yang penyelesaian transaksinya dilakukan secara cash settelement di masa yang akan datang sesuai dengan expiration date yang ditetapkan di dalam kontrak tersebut. Futures pertama kali dimulai di Internasional Money Market (IMM) of the Chicago Mercantile Exchange, USA pada tahun 1972. Dan kemudian menyebar ke Eropa dan akhir-akhir ini ke Negara-negara lain diseluruh dunia. Sejak itu kemudian banyak dibuka pasar-pasar yang lain, termasuk bursa komoditi COMEX di New York, the Chicago Board of Trade, dan the London International Financial Futures Exchange (LIFFE).

Munculnya futures karena pembeli pada umumnya memiliki preferensi yang berbeda atas spesifikasi kualitas, jumlah dan tempat penyerahan asset dasarnya, juga sebagai mengantisipasiketidakpastian yang akan datang. Spesifikasi kuantitas dan kualitas underlying assets, initial price, dan besarnya margin bagi kedua belah pihak tetap ditentukan oleh exchange’s clearing house atau bursa khusus memperdagangkan futures secara terorganisasi.

Harga atas underlying assets dibedakan menjadi initial futures price (harga awal) dan terminal future price (harga pada saar kontrak futures di exercise) apabila terminal futures price lebih rendah daripada initial futures ketika dilaksanakan exercise, maka penjual akan mendapat profit. Sebaliknya, jika pada saat dilaksanakan exercise, terminal future price-nya dari underlying assets lebih tinggi dari pada initial futures pricenya, maka penjual yang akan memperoleh keuntungan. Kondisi ini menunjukan bahwa kedua belah pihak di dalam kontrak futures ini memiliki symetric exposure, mengingat adanya potential loss dan profit function yang seimbang antara penjual dan pembeli.

Kontrak futures bukan dimaksudkan untuk memiliki underlying assets secara fisik, melainkan lebih merupakan financial instrument yang digunakan untuk meminimalisasi ekspektasi risiko dalam upaya mencapai profit tertentu. Berdasarkan pada pertimbangan tersebut, sehingga kontrak futures pada umumnya tidak dipertahankan hingga expiration date, melainkan diselesaikan dengan cara closing out the position atau di reserve sebelum berakhirnya masa kontrak. Reverse dilakukan dengan mengambil posisi berlawanan atas kontrak yang sama, yaitu sebagai penjual kontrak futures pada tingkat harga yang lebih tinggi.

Misalkan, Jika anda ingin membeli kontrak futures pada tanggal 1 Januari 2000 atas komoditas tomat di Perancis sebanyak 20.000 kg dengan initial futures price sebesar $ 0.5 per kg. apabila tingkat harga yang berlaku atas underlying assets-nya pada tanggal 1 Juli adalah $ 0.7 per kg, maka anda dapat me reserve posisinya pada saat itu dengan menjual kontrak futures yang sama. Untuk itu ia akan memperoleh profit sebesar 20.000 x $0.2 = $4.000.

* 1. . Option Contracts

Option adalah kontrak yang memberika hak (bukan kewajiban) kepada pemegang kontrak untuk membeli (call options) atau menjual (put options) suatu aset tertentu dengan harga tertentu. Sebagai contoh, misalnya harga saham PT Omega di bursa amerika serikat US$29 per saham. Jika investor membeli call options untuk saham omega dengan harga patokan US$30 dan jatuh tempo tiga bulan dari sekarang, maka dalam tempo tiga bulan investor memiliki hak untuk membeli saham omega seharga US$30. Jika ternyata tiga bulan mendatang harga saham omega adalah $40, maka investor dapat menggunakan haknya untuk membeli saham omega.

Namun akan lebih baik, jika investor menjual kembali saham omega dipasar dengan harga US$40 per lembar. Sehingga investor memperoleh keuntungan US$10 per lembar saham.

Jika yang terjadi sebaliknya, yaitu harga saham turun menjadi US$15, maka investor tidak wajib *untuk exercise call options* tersebut.

Pada put options investor memiliki hak untuk menjual aset tertetu dengan harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Jika ternyata harga aset turun drastis, pemegang kontrak put options akan untung besar. Sebaliknya, jika harga aset naik diatas harga patokan, pemegang put options akan rugi sebesar premi dari opsi.

**Faktor faktor yang mempengaruhi harga opsi (option premium)**

* Harga penebusan (*exercise price*)

Kenaikan pada harga penebusan akan menurunkan harga call option. Karena itu ada hubungan negatif antara harga eksekusi dengan nilai opsi call.

* Tanggal berakhirnya opsi (*expiration date*)

Semakin lama tanggal berakhirnya opsi, maka semakin tinggi harga *call option*. Tanggal berakhirnya opsi yang lebih panjang memungkinkan volatilitas harga saham yang menjadi *underlying asset* juga lebih tinggi.

* Harga saham

Semakin tinggi harga saham yang menjadi underlying asset sebuah *call option*, semakin tinggi harga call option nya. Hal ini terjadi karena *intrinsic value call option* adalah So – E, semakin tinggi harga saham (So) semakin tinggi pula nilai intrinsiknya.

* Variabilitas dari underlying asset

Semakin besar fluktuasi harga asset, semakin tinggi kemungkinan harga asset lebih besar dibandingkan dengan harga eksekusi ( semakin tinggi kemungkinan harga asset turun di bawah harga eksekusi). Kalau harga turun dibawah harga eksekusi, maka nilai opsi call tersebut sama dengan nol.

Semakin besar variabilitas dari *underlying asset* maka call option semakin berharga.

* Tingkat bunga bebas risiko
* Deviden

Bila dalam masa berlakunya opsi, perusahaan membagikan deviden maka premi call option akan menurun dibandingkan jika tidak ada pembagian deviden padda periode tersebut.

1. Dengan Swap Contract

**Currency Swap** atau sering disebut Swap adalah suatu transaksi / kontrak untuk membeli atau menjual valuta asing lawan valuta (asing) lainnya pada tanggal valuta tertentu sekaligus dengan perjanjian untuk menjual atau membeli kembali pada tanggal valuta berbeda di masa yang akan datang, dengan harga yang ditentukan pada tanggal kontrak. Kedua transaksi tersebut dilaksanakan sekaligus dan dengan counterparty yang sama.

**Jangka Waktu**

Di Indonesia, pada suatu bank swasta transaksi swap dapat dilakukan untuk jangka waktu 1 minggu sampai dengan 1 tahun.

Tujuan transaksi swap untuk memenuhi kebutuhan akan mata uang lokal sekaligus pembayaran hutang dalam mata uang asing bagi anda yang menerima pinjaman dalam mata uang asing dengan melakukan transaksi swap Sell/buy, yaitu misal menjual USD lawan Rupiah pada valuta spot (pada saat menerima pinjaman dalam mata uang asing / USD) dan membeli kembali USD lawan Rupiah pada valuta di masa yang akan datang (pada saat pelunasan pinjaman dalam mata uang asing/USD).

**PENGENDALIAN RISIKO**

Pengendalian resiko ( risk control ) adalah suatu tindakan untuk menyelamatkan perusahaan dari kerugian.

Pengendalian Risiko, dijalankan dengan metode berikut :

* + 1. **Menghindari Risiko :**

Salah satu cara mengendalikan suatu risiko murni adalah menghindari harta, orang, atau kegiatan dari exposure terhadap risiko dengan jalan :

* + - 1. Menolak memiliki, menerima atau melaksanakan kegiatan itu walaupun hanya untuk sementara.
			2. Menyerahkan kembali risiko yang terlanjur diterima, atau segera menghentikan kegiatan begitu kemudian diketahui mengandung risiko. Jadi menghindari risiko berarti menghilangkan risiko itu.

Karakteristik Dasarnya:

Beberapa karakteristik penghindaran risiko seharusnya diperhatikan :

1. Boleh jadi tidak ada kemungkinan menghindari risiko, makin luas risiko yang dihadapi, maka makin besar ketidamungkinan menghindarinya, misalnya kalau ingin menghindari semua risiko tanggung jawab, maka semua kegiatan perlu dihentikan.
2. Faedah atau laba potensial yang bakal diterima dari sebab pemilikan suatu harta, memperkerjakan pegawai tertentu, atau bertanggung jawab atas suatu kegiatan, akan hilang, jika dilaksanakan pengendalian risiko.
3. Makin sempit risiko yang dihadapi, maka akan semakin besar kemungkinan akan tercipta risiko yang baru, misalnya menghindari risiko pengangkutan dengan kapal dan menukarnya dengan pengankutan darat, akan timbul risiko yang berhubungan dengan pengangkutan darat.
Implementasi dan Evaluasi hasilnya
Untuk mengimplementasikan keputusan penghindaran risiko, maka harus diadakan penetapan semua harta, personil, atau kegiatan yang menghadapi risiko yang ingin dihindarkan tersebut. Dengan dukungan pihak manajemen puncak, maka manajer risiko seharusnya menganjurkan policy dan prosedur tertentu yang harus diikuti oleh semua bagian perusahaan dan pegawai.
Penghindaran risiko dikatakan berhasil jika tidak ada terjadi kerugian yang disebabkan risiko yang ingin dhindarkan itu. Sesungguhnya metode itu tidak diimplementasikan sebagaimana mestinya, jika ternyata larangan-larangan yang telah diinstruksikan itu ternyata dilanggar walau kebetulan tidak terjadi kerugian.
	* 1. **Mengendalikan Risiko ( Pengendalian Kerugian )**

Pengendalian kerugian dijalankan dengan :

1. Merendahkan kans (chance) untuk terjadinya kerugian.
2. Mengurangi keparahan jika kerugian itu memang terjadi. Kedua tindakan itu dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara :
	* Tindakan pencegahan kerugian atau tindakan pengurangan kerugian.
	* Menurut sebab kejadian yang akan dikontrol.
3. Menurut lokasi daripada kondisi-kondisi yang akan dikontrol.
4. Menurut timing-nya.

Pengendalian kerugian menurut sebab-sebab terjadinya
Secara tradisional tekhnik pengendalian kerugian diklasifikasikan menurut pendekatan yang dilakukan :

1. Pendekatan engineering

Pendekatan engineering menekankan kepada sebab-sebab yang bersifat fisikal dan mekanikal misalnya memperbaiki kael listrik yang tidak memenuhi syarat, pembuangan limbah yang tidak memenuhi ketentuan, konstruksi bangunan dan bahan dengan kualitas buruk dan sebagainya.

1. Pendekatan hubungan kemanusiaan ( human relations )

Pendekatan human ralation menekankan sebab-sebab kecelakaan yang berasal dari faktor manusia, seperti kelengahan, suka menghadang bahaya, sengaja tidak memakai alat pengaman yang diharuskan, dan lain-lain faktor psikologis.

Pengendalian Kerugian Menurut Lokasi
Tindakan pengendalian risiko dapat pula diklasifikasikan menurut lokasi dari pada kondisi yang direncanakan untuk dikendalikan.

Dr. Haddon menegaskan bahwa kemungkinan dan keparahan kerugian dari kecelakaan lalu-lintas tergantung atas kondisi-kondisi dalam :

* Orang yang mempergunakan jalan
* Kendaraan
* Lingkungan umum jalan raya yang melingkupi faktor-faktor seperti desain, pemeliharaan, keadaan lalu lintas, dan praturan. Konsep Haddon ini dapat diperluas pemakaiannya untuk bentuk kerugian lain, misalnya :

**Kerugian Lokasi**

Kerusakan kebakaran terhadap bangunan Orang yang menggunakan bangunan itu, dan masyarakat di sekitarnya.
Tanggung – gugat produk Pemakai produk, pembuat produk-produk itu dan lingkungan hukum.

**Pengendalian Menurut Timming**

Pendekatan ini mempertanyakan apakah metode itu dipakai :

1. Sebelum kecelakaan.
2. Selama kecelakaan terjadi.
3. Sesudah kecelakaan itu.

Klasifikasi ini telah dipergunakan juga sebagai kriteria untuk membedakan antara minimization dan salvage. Tindakan pencegahan kerugian (berdasarkan definisi) semuanya dilaksanakan sebelum kejadian.

1. **Pemisahan**

Yang dimaksud dengan pemisahan disini ialah menyebabkan harta yang menghadapi risiko yang sama, menggantikan penempatan dalam satu lokasi.

Misalnya jika banyak mempunyai truk, maka tindakan pemisahan dilakukan dengan menempatkannya dalam beberapa pool yang berlainan, menempatkan barang persediaan tidak dalam satu gudang saja, tapi dipisahkan dalam dua atau lebih. Maksud pemisahan ini adalah mengurangi jumlah kerugian untuk satu peristiwa. Dengan menambah banyaknya independent exposure unit maka probabilitas kerugian-harapan diperkecil. Jadi, memperbaiki kemampuan perusahaan untuk meramalkan kerugian yang akan dialami.

1. **Kombinasi atau Pooling**

Kombinasi atau Pooling menambah banyaknya exposure unit dalam batas kendali perusahaan yang bersangkutan, dengan tujuan agar kerugian yang akan dialami lebih dapat diramalkan, jadi risiko dikurangi.

Salah satu cara perusahaan mengkombinasikan risiko adalah dengan perkembangan internal. Misalnya, perusahaan angkutan memperbanyak jumlah truknya ; satu perusahaan merger dengan perusahaan lain ; perusahaan asuransi mengkombinasikan risiko murni dengan jalan menanggung risiko sejumlah besar orang atau perusahaan.

1. **Pemindahan Risiko**

Pemindahan risiko dapat dilakukan dengan tiga cara :

1. Harta milik atau kegiatan yang menghadapi risiko dapat dipindahkan kepada pihak lain, baik dinyatakan dengan tegas, maupun berikut dengan transaksi atau kontrak.

Contoh :

Perusahaan yang menjual salah satu gedungnya, dengan sendirinya telah memindahkan risiko yang berhubungan dengan pemilikan gedung itu kepada pemilik baru. Ada perusahaan yang menyerahkan sebagian kegiatan perusahaan kepada kontraktor, dengan tujuan untuk memindahkan segala risiko yang berhubungan dengan pekerjaan itu.

1. Risiko itu sendiri yang dipindahkan.

Contoh :

Pada suatu kasus persewaan gedung, penyewa mungkin sanggup mengalihkan kepada pemilik berkenaan tanggung jawab kerusakan gedung karena kealpaan si penghuni.

Contoh yang dikemukakan diatas transfree memaafkan transfertor dari tanggung jawab, karena itu exposure itu sendirilah yang dihilangkan.

1. Suatu risk financing transfer menciptakan suatu loss exposure untuk transferee. Pembatalan perjanjian itu oleh transferee dapat dipandang sebagai cara ketiga dalam risk control transfer. Dengan pembatalan itu, transferee tidak bertanggung jawab secara hukum untuk kerugian yang semula ia setujui, untuk dibayar.

**Referensi**

* + - 1. Bruner, R. F., Case Studies in Finance, 6th ed., McGraw-Hill, 2010, Case 37 dalamPrabowo Aditya, Nainggolan Lukas, “Baker Adhesive”, Universitas Indonesia.
			2. Ikatan Akuntansi Indonesia. (2014*). Manajemen Keuangan Lanjutan*. Jakarta : Ikatan Akuntansi Indonesia.
			3. G. Arnold, (2008). *Corporate Financial Management 4th edition*. Prentice Hall.
			4. Hanafi, M. Mamduh. (2007). *Manajemen Risiko*. Jakarta : universitas Terbuka
			5. E. F. Brigham and M.C. Enhardt (2005). *Financial Management : Theory and Practice 11th edition*. South-Western.
			6. http://www.bankmandiri.co.id/article/treasury.asp#